



Peran Feminisme dalam Strategi Komunikasi Akun Instagram @evtessia

Imay Indari^{1*}, Ilah Holilah²

¹⁻² Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

imayindari19@gmail.com¹, ilah.mustopa@gmail.com²

Korespondensi penulis: imayindari19@gmail.com*

Abstract. *In the midst of the ever-increasing digital wave, social media has revolutionised the way we communicate, spread ideas and voice our aspirations. Instagram, as one of the leading platforms, is not only a platform for visual expression, but also a strategic arena to spread deep social values. Among them, feminism, as a movement that promotes women's justice and empowerment, finds space to flourish and interact with millions of users around the world. The purpose of this study is to examine the role of feminism in the communication strategy of @evtessia's Instagram account. Using a qualitative approach and content analysis method, this research examines how feminist values are incorporated in the visual and narrative content published by the account. Data was collected by observing the interaction between content uploaded over the past six months with the account and followers. The results of the analysis show that @evtessia consistently translates messages of female consent, gender-specific justice and critique of patriarchy through the use of symbols, colours and texts that reflect a feminist perspective. In addition, the communication strategies implemented also create spatial interactions that support key dialogues on gender equality issues, creating a solid community on the social media platform. The findings are expected to help us understand the role of social media as a tool to support social change and to enhance feminism in the digital age.*

Keywords: *Feminism, Communication, Instagram, Digital Technology*

Abstrak. Di tengah arus digital yang semakin deras, media sosial telah merevolusi cara kita berkomunikasi, menyebarkan ide, dan menyuarakan aspirasi. Instagram, sebagai salah satu platform terdepan, tidak hanya menjadi wadah bagi ekspresi visual, tetapi juga arena strategi untuk menyebarkan nilai-nilai sosial yang mendalam. Diantaranya feminisme, sebagai gerakan yang mengusung keadilan dan pemberdayaan perempuan, menemukan ruang untuk berkembang dan berinteraksi dengan jutaan pengguna di seluruh dunia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji peran feminisme dalam strategi komunikasi akun Instagram @evtessia. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode analisis konten, penelitian ini meneliti bagaimana nilai-nilai feminis dimasukkan dalam konten visual dan naratif yang diterbitkan oleh akun. Data dikumpulkan dengan mengamati interaksi antara konten yang diunggah selama enam bulan terakhir dan akun dan pengikut. Hasil analisis menunjukkan bahwa @evtessia secara konsisten menerjemahkan pesan persetujuan perempuan, keadilan khusus gender dan kritik patriarki melalui penggunaan simbol, warna dan teks yang mencerminkan perspektif feminis. Selain itu, strategi komunikasi terapan juga menciptakan interaksi spasial yang mendukung dialog kunci pada masalah kesetaraan gender, menciptakan komunitas yang solid di platform media sosial. Temuan ini diharapkan dapat membantu kita memahami peran media sosial sebagai alat untuk mendukung perubahan sosial dan untuk meningkatkan feminisme di era digital.

Kata kunci: Feminisme, Komunikasi, Instagram, Teknologi Digital

1. PENDAHULUAN

Feminisme telah menjadi salah satu gerakan sosial yang signifikan dalam membentuk wacana publik tentang kesetaraan gender dan keadilan sosial. Seiring dengan perkembangan teknologi digital, feminisme menemukan ruang baru untuk berkembang melalui media sosial, yang memungkinkan penyebaran ideologi, narasi, dan advokasi secara lebih luas dan cepat. Media sosial, khususnya Instagram, telah menjadi platform penting bagi aktivis feminis untuk menyuarakan isu-isu gender, menciptakan solidaritas, dan menggerakkan aksi kolektif. Dengan fitur visual yang kuat dan kemampuan untuk menjangkau audiens global, Instagram

memberikan peluang bagi para aktivis untuk memanfaatkan kekuatan visual storytelling, hashtag campaigns, dan interaksi langsung dengan audiens untuk memperkuat pesan mereka.

Salah satu contoh menarik dari penggunaan Instagram sebagai media advokasi feminisme adalah akun @evtessia. Akun ini dikelola oleh Evangelina Tessia Pricilla, seorang kreator konten yang tidak hanya aktif dalam menyampaikan pesan-pesan feminis tetapi juga memanfaatkan strategi komunikasi yang efektif untuk membangun keterlibatan audiens. Melalui unggahan visual yang menarik, narasi yang kuat, dan penggunaan hashtag yang relevan, akun ini berhasil menciptakan ruang diskusi yang inklusif sekaligus edukatif tentang isu-isu gender. Strategi komunikasi yang diterapkan oleh @evtessia mencerminkan bagaimana feminisme dapat diintegrasikan ke dalam praktik digital untuk menciptakan dampak sosial yang lebih besar.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran feminisme dalam strategi komunikasi akun Instagram @evtessia. Fokus utama penelitian ini adalah memahami bagaimana nilai-nilai feminisme diterjemahkan ke dalam konten digital dan bagaimana strategi komunikasi tersebut memengaruhi keterlibatan audiens serta advokasi isu-isu gender. Pendekatan ini penting karena media sosial seperti Instagram tidak hanya menjadi alat komunikasi tetapi juga arena politik di mana wacana tentang gender dan kekuasaan diproduksi, dinegosiasikan, dan disebarluaskan.

Kajian ini didasarkan pada kerangka teori feminisme dalam komunikasi, yang menekankan bahwa gender adalah konstruksi sosial-politik yang memengaruhi praktik komunikasi. Feminisme dalam konteks ini tidak hanya berupaya mencapai kesetaraan antara laki-laki dan perempuan tetapi juga mengkritisi struktur kekuasaan yang mendasari ketidakadilan gender. Melalui analisis terhadap konten akun @evtessia, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana strategi komunikasi berbasis feminisme dapat digunakan untuk membangun kesadaran publik, memperkuat solidaritas komunitas feminis, dan memobilisasi aksi kolektif di era digital.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi pada studi tentang feminisme dan media digital tetapi juga menawarkan wawasan praktis bagi para kreator konten dan aktivis dalam memanfaatkan media sosial sebagai alat advokasi yang efektif.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis konten untuk memahami peran feminisme dalam strategi komunikasi akun Instagram @evtessia. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi makna, simbol, dan narasi yang muncul dalam praktik komunikasi digital, khususnya dalam konteks isu-isu sosial seperti feminisme.

Analisis konten digunakan sebagai teknik utama untuk mengevaluasi konten visual dan naratif yang dipublikasikan oleh akun @evtessia selama enam bulan terakhir. Data dikumpulkan melalui dokumentasi unggahan Instagram, termasuk gambar, caption, hashtag, serta interaksi dari pengguna (komentar dan likes). Seluruh data dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi representasi nilai-nilai feminisme, seperti pemberdayaan perempuan, kritik terhadap patriarki, serta keadilan gender.

Langkah-langkah dalam analisis konten mencakup:

- Pengumpulan data: Mengarsipkan unggahan akun Instagram @evtessia dalam kurun waktu enam bulan terakhir.
- Kategorisasi data: Mengklasifikasikan konten berdasarkan elemen visual (warna, simbol, desain) dan naratif (caption, hashtag, pesan yang disampaikan).
- Interpretasi tematik: Menafsirkan makna di balik konten berdasarkan teori feminisme dalam komunikasi, untuk mengungkap strategi dan tujuan komunikatif yang digunakan.
- Analisis keterlibatan: Menelaah bentuk interaksi audiens terhadap konten sebagai indikator efektivitas strategi komunikasi dan resonansi pesan feminis di kalangan pengikut akun.

Melalui metode ini, penelitian berusaha mengungkap bagaimana nilai-nilai feminis direpresentasikan dalam media sosial serta bagaimana komunikasi digital dapat menjadi sarana untuk membangun solidaritas dan memperkuat advokasi gender.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana nilai-nilai feminisme direpresentasikan dan dikomunikasikan melalui akun Instagram @evtessia dengan pendekatan kualitatif dan metode analisis konten. Data dianalisis dari unggahan Instagram selama enam bulan terakhir yang mencakup visual (foto, desain grafis, ilustrasi), caption, penggunaan hashtag, serta respons/interaksi dari pengikut. Temuan ini dipaparkan dalam lima tema besar: representasi visual feminisme, narasi dan ideologi dalam teks, penggunaan hashtag sebagai alat kampanye, keterlibatan audiens, dan konsistensi strategi komunikasi digital.

Akun @evtessia secara aktif menampilkan simbol dan ikonografi feminisme dalam unggahannya. Warna-warna seperti ungu dan merah muda yang secara historis diasosiasikan dengan gerakan perempuan sering digunakan dalam latar belakang maupun elemen desain. Simbol seperti lambang Venus (♀), ilustrasi tubuh perempuan tanpa objektifikasi, serta

karakter-karakter perempuan yang digambarkan dalam pose percaya diri dan kuat, menjadi penanda visual yang mendukung narasi pemberdayaan.

Penggunaan visual ini sejalan dengan pendapat Gill (2007), yang menyatakan bahwa feminisme kontemporer telah bergeser dari wacana akademik ke ranah populer, termasuk visual culture. Dalam media sosial seperti Instagram, visual berfungsi sebagai teks politik yang mampu menyampaikan pesan dengan cara yang menarik dan mudah dicerna oleh audiens luas.

Teks caption pada unggahan Instagram menjadi ruang artikulatif bagi ideologi feminis yang diusung. Caption tidak hanya menjelaskan konten gambar, tetapi juga berisi refleksi kritis terhadap isu-isu seperti standar kecantikan, kekerasan berbasis gender, patriarki dalam kehidupan rumah tangga, hingga pentingnya self-love dan self-empowerment. Gaya bahasanya variatif: dari gaya tutur personal yang naratif hingga gaya akademis yang disertai rujukan pada literatur atau data statistik.

Menurut hooks (2000), feminisme adalah perjuangan melawan seksisme dan penindasan gender dalam berbagai bentuknya. Narasi yang disampaikan oleh @evtessia tidak hanya berfokus pada kesetaraan gender, tetapi juga pada pengalaman perempuan dalam struktur sosial yang timpang. Ini menunjukkan bahwa akun tersebut memposisikan dirinya tidak hanya sebagai kreator konten, tetapi juga sebagai digital educator dan activist.

Akun @evtessia menggunakan hashtag secara strategis untuk mengaitkan unggahan dengan kampanye digital global. Beberapa hashtag yang sering digunakan antara lain #FeministVoices, #BreakTheBias, #PerempuanBersuara, #StopVictimBlaming, dan #BodyPositivity. Dalam momen-momen tertentu seperti Hari Perempuan Internasional, akun ini secara aktif memproduksi konten khusus yang disertai hashtag global seperti #IWD2024 dan #EachforEqual.

Mendes, Ringrose, & Keller (2019) menyebut fenomena ini sebagai hashtag feminism, yaitu bentuk aktivisme feminis berbasis media sosial yang memanfaatkan tanda pagar sebagai alat artikulatif sekaligus mobilisasi kolektif. Penggunaan hashtag berfungsi sebagai alat untuk memperluas jangkauan pesan, menyatukan audiens dengan nilai serupa, serta menempatkan isu lokal dalam konteks wacana global.

Salah satu indikator penting dalam keberhasilan strategi komunikasi digital adalah sejauh mana audiens terlibat secara aktif dengan konten. Dari analisis komentar, likes, dan repost, dapat dilihat bahwa unggahan yang memuat pesan afirmatif, edukatif, dan pengalaman personal mendapatkan respons paling tinggi. Banyak pengikut yang membagikan ulang konten dengan komentar seperti “ini aku banget”, “terima kasih sudah menyuarakan ini”, atau “akhirnya ada yang bahas ini dengan cara yang relate”.

Marwick dan boyd (2011) menyatakan bahwa keberhasilan pencipta konten di media sosial bergantung pada kemampuannya untuk membangun “relatability” dan otentisitas. Hal ini tercermin dari cara @evtessia menyampaikan pesan: personal, komunikatif, dan inklusif. Selain itu, Jenkins (2006) menegaskan bahwa budaya partisipatif memungkinkan audiens menjadi produser makna yang aktif, bukan sekadar konsumen.

Sepanjang periode pengamatan, akun @evtessia menampilkan konsistensi dalam identitas visual, tone of voice, serta nilai-nilai yang dibawa. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang dilakukan tidak bersifat acak, melainkan terencana dan bertujuan. Pola unggahan mengikuti kalender sosial, isu aktual, serta tema mingguan. Desain grafis, pilihan warna, hingga caption dirancang agar selaras satu sama lain.

Dalam konteks ini, akun @evtessia dapat dikategorikan sebagai digital feminist brand, yaitu entitas personal yang memanfaatkan teknologi digital untuk membentuk identitas feminis yang kuat dan berpengaruh (Banet-Weiser, 2018). Dengan strategi komunikasi yang konsisten, akun ini tidak hanya menciptakan konten informatif, tetapi juga membangun komunitas yang memiliki kesadaran gender yang tinggi.

Analisis Naratif dan Visual dalam Membangun Identitas Perempuan di Media Sosial

Media sosial telah menjadi medium penting dalam proses konstruksi identitas, termasuk identitas gender. Khususnya bagi perempuan, platform seperti Instagram memberikan ruang untuk menegosiasikan, mengekspresikan, dan mendefinisikan diri mereka di luar batasan representasi media arus utama. Dalam konteks akun @evtessia, pembentukan identitas perempuan dilakukan melalui dua jalur dominan: narasi dalam caption dan representasi visual dalam konten yang diunggah.

Narasi-narasi yang ditulis dalam caption sering kali memuat pengalaman personal, pemikiran kritis, dan pernyataan sikap terhadap isu-isu gender. Narasi ini tidak hanya menjadi medium ekspresi, tetapi juga membentuk ikatan emosional antara kreator konten dan audiens perempuan yang memiliki pengalaman serupa. Gaya penyampaian yang personal, jujur, dan inklusif menciptakan rasa kepercayaan dan solidaritas. Hal ini menunjukkan bahwa Instagram berfungsi sebagai ruang artikulatif (articulatory space) di mana perempuan dapat berbagi pengalaman yang sebelumnya sering kali diabaikan atau diremehkan dalam ranah publik (Gill, 2007).

Sementara itu, representasi visual turut memainkan peran penting dalam membentuk identitas perempuan. Penggunaan warna-warna simbolik seperti ungu, merah muda, dan emas, serta visual yang menampilkan tubuh perempuan dalam berbagai bentuk dan latar,

menciptakan narasi visual yang mendobrak standar kecantikan konvensional. Gambar-gambar ini tidak hanya estetik, tetapi juga politis. Tubuh perempuan tidak lagi menjadi objek yang dipandang, melainkan subjek yang memiliki kendali atas citranya sendiri. Representasi seperti ini sejalan dengan apa yang disebut sebagai *feminist visual activism* (Chouliaraki, 2010), yaitu penggunaan visual untuk melawan narasi dominan dan menyuarakan keadilan sosial.

Dalam kerangka *postfeminist media culture*, sebagaimana dijelaskan oleh Rosalind Gill (2007), media sosial memungkinkan perempuan untuk mengelola cara mereka dipahami secara visual dan verbal. Identitas tidak hanya dibentuk oleh masyarakat, tetapi dinegosiasikan secara aktif melalui media digital. Akun @evtessia mempraktikkan hal ini dengan konsisten—menggunakan narasi dan visual untuk membangun citra perempuan yang kuat, sadar diri, dan politis.

Lebih jauh, hal ini juga menunjukkan bagaimana media sosial dapat menjadi ruang resistensi dan pembentukan *counter-hegemonic narratives*. Perempuan dalam media sosial tidak hanya menampilkan dirinya sebagai individu, tetapi juga sebagai bagian dari komunitas yang sadar dan aktif secara sosial. Sebagaimana dijelaskan oleh Banet-Weiser (2018), identitas feminis di era digital dibangun melalui estetika, afiliasi komunitas, serta sikap terhadap ketidakadilan struktural.

Dengan demikian, strategi naratif dan visual yang digunakan akun @evtessia bukan hanya bersifat ekspresif, tetapi juga transformatif. Ia membentuk representasi alternatif perempuan yang lebih inklusif, berdaya, dan berorientasi pada perubahan sosial.

Eksplorasi Nilai-Nilai Feminis dalam Konten Media Sosial Kreatif

Media sosial telah menjadi ruang baru bagi penyebaran nilai-nilai feminis, tidak lagi terbatas pada diskusi akademik atau gerakan sosial formal. Dalam lanskap digital yang serba visual dan cepat, nilai-nilai feminis diartikulasikan melalui medium kreatif seperti ilustrasi, infografis, *caption* naratif, dan kampanye berbasis hashtag. Akun Instagram @evtessia menjadi salah satu contoh konkret dari bagaimana nilai-nilai feminisme dapat dieksplorasi dan disampaikan secara kreatif dan efektif.

Nilai-nilai feminis seperti kesetaraan gender, penghargaan terhadap tubuh perempuan, kebebasan berekspresi, kritik terhadap norma patriarki, serta solidaritas sesama perempuan, hadir dalam bentuk konten yang estetik namun penuh makna. Konten visual tidak hanya dibuat untuk menarik perhatian secara estetika, tetapi juga menyisipkan pesan sosial dan politis. Misalnya, penggunaan ilustrasi tubuh perempuan dengan berbagai bentuk dan warna kulit

berfungsi untuk menantang standar kecantikan dominan sekaligus menegaskan pentingnya keberagaman dan penerimaan diri.

Kreativitas dalam menyampaikan pesan feminis juga tercermin dalam pemilihan gaya bahasa dan narasi. Caption pada unggahan @evtessia tidak hanya menjelaskan isi gambar, tetapi sering kali menyertakan narasi personal, kutipan tokoh feminis, hingga data pendukung yang bersifat edukatif. Penyampaian pesan ini menunjukkan bahwa konten kreatif tidak mengurangi kedalaman gagasan, justru memperluas jangkauan dan menjadikannya lebih relevan bagi generasi muda yang terbiasa dengan media digital.

Menurut Banet-Weiser (2018), feminisme populer di era digital sering kali memadukan aktivisme dengan estetika branding dan komunikasi visual yang menarik. Pendekatan ini memungkinkan pesan-pesan kritis tersampaikan dalam format yang lebih mudah diakses dan diterima oleh audiens yang lebih luas. Dalam konteks ini, kreativitas bukan hanya alat ekspresi, tetapi juga strategi politis untuk memengaruhi opini publik dan menciptakan perubahan sosial.

Dengan mengeksplorasi nilai-nilai feminis melalui media sosial kreatif, akun seperti @evtessia membuktikan bahwa advokasi gender dapat dilakukan secara strategis, estetis, dan berdampak. Kreativitas menjadi jembatan antara ide dan aksi, antara kesadaran individu dan gerakan kolektif. Oleh karena itu, konten kreatif berbasis feminisme di media sosial dapat dipahami sebagai bentuk baru dari aktivisme digital yang menyatukan seni, komunikasi, dan perjuangan sosial.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap konten akun Instagram @evtessia selama enam bulan terakhir, dapat disimpulkan bahwa media sosial memiliki potensi besar sebagai sarana advokasi gender di era digital. Akun @evtessia secara konsisten mengintegrasikan nilai-nilai feminisme ke dalam strategi komunikasinya melalui pendekatan visual dan naratif yang kreatif, edukatif, dan empatik. Konten yang diunggah tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun representasi alternatif terhadap identitas perempuan, mendorong keterlibatan audiens, serta menciptakan ruang aman untuk berdialog tentang isu-isu gender.

Strategi visual seperti penggunaan simbol feminis, ilustrasi tubuh perempuan yang beragam, serta warna-warna khas feminisme menjadi sarana penyampaian pesan yang kuat dan mudah diterima oleh khalayak. Di sisi lain, narasi yang ditulis dalam caption memperlihatkan kedalaman pemikiran dan keberpihakan terhadap perjuangan perempuan. Penggunaan hashtag sebagai alat mobilisasi digital juga terbukti efektif dalam memperluas jangkauan pesan dan memperkuat solidaritas komunitas.

Lebih dari itu, keberhasilan akun @evtessia dalam membangun engagement yang tinggi menunjukkan bahwa komunikasi digital yang berbasis pada nilai, empati, dan estetika dapat menjadi alat advokasi yang transformatif. Dengan pendekatan partisipatif dan inklusif, akun ini mampu memfasilitasi diskusi publik tentang feminisme dan memperluas pemahaman masyarakat terhadap pentingnya keadilan gender.

Penelitian ini terbatas pada satu akun Instagram dalam kurun waktu enam bulan. Untuk memperkaya perspektif, peneliti selanjutnya dapat membandingkan beberapa akun aktivis feminis atau memperluas media yang diteliti seperti TikTok, YouTube, atau Twitter. Selain itu, pendekatan netnografi atau wawancara mendalam dengan pengelola akun dan pengikut juga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terkait motivasi, strategi, dan dampak advokasi digital yang dilakukan.

DAFTAR REFERENSI

- Banet-Weiser, S. (2018). *Empowered: Popular feminism and popular misogyny*. Duke University Press.
- Bruns, A., & Burgess, J. (2015). Twitter hashtags from ad hoc to calculated publics. In N. Rambukkana (Ed.), *Hashtag publics* (pp. 13–28). Peter Lang.
- Chouliaraki, L. (2010). Post-humanitarianism: Humanitarian communication beyond a politics of pity. *International Journal of Cultural Studies*, 13(2), 107–126. <https://doi.org/10.1177/1367877909356720>
- Gill, R. (2007). *Gender and the media*. Polity Press.
- Gill, R. (2007). Postfeminist media culture: Elements of a sensibility. *European Journal of Cultural Studies*, 10(2), 147–166. <https://doi.org/10.1177/1367549407075898>
- Hooks, b. (2000). *Feminism is for everybody: Passionate politics*. South End Press.
- Jenkins, H. (2006). *Convergence culture: Where old and new media collide*. New York University Press.
- Keller, J., & Ringrose, J. (2015). ‘But then feminism goes out the window!’: Exploring teenage girls’ critical response to representations of gender in advertising. *Journal of Youth Studies*, 18(6), 736–751. <https://doi.org/10.1080/13676261.2014.992323>
- Lazard, L., & Atkinson, S. (2015). Putting the ‘informed’ into ‘consent’: A matter of plain language. *Health Expectations*, 18(4), 1191–1202. <https://doi.org/10.1111/hex.12093>
- Marwick, A., & boyd, d. (2011). To see and be seen: Celebrity practice on Twitter. *Convergence*, 17(2), 139–158. <https://doi.org/10.1177/1354856510394539>
- Mendes, K., Ringrose, J., & Keller, J. (2019). *Digital feminist activism: Girls and women fight back against rape culture*. Oxford University Press.

Milan, S. (2015). From social movements to cloud protesting: The evolution of collective identity. *Information, Communication & Society*, 18(8), 887–900. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2014.998138>